

# Penerapan Gaya Ekspositori Dalam Karya Film Dokumenter “Bandung City Of Heritage”

Enok Wartika<sup>1</sup>, Apip<sup>2</sup>

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
Jalan Buahbatu No. 202 Bandung

Tlp: 0818634780, enok\_wartika@yahoo.com<sup>1</sup>, Tlp: 081223419774, apiprea@yahoo.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Film is a work of art in the form of recording media that represents social reality and is one of the mass media that has a strong effect on the appreciator. The techniques and principles applied to films have given the power to tell stories, express emotions and convey ideas. Documentary is a genre of film whose content reveals facts where the presentation focuses on certain subjects, namely; science, travel, culture, history, natural environment, social environment, etc. The depth of research in revealing data and facts has made documentary films an interesting show because they are not only able to provide information, education and entertainment but also can provide enlightenment, motivate and provide solutions to solve problems that exist in society. The documentary film “Bandung City of heritage”, is a documentary which has a variety of themes, such as; travel, history and culture. The content reveals the fact that the City of Bandung deserves has name as “City of Cultural Heritage” because it has a lot of heritage historical buildings. The expository style is applied because this film uses the power of narrative which tells the documentary journey, reveals history and exposes the beauty of its cultural heritage. The research method used in this documentary research is qualitative with data collection techniques of interview, observation, literature study and review of works. The purpose of this research is to design audio-visual works as a manifestation of the process of inheriting cultural values that are interesting to be appreciated and visited. The result of this research is a work of film that can be used as a promotional media for the city of Bandung, so that Bandung can become one of Indonesia’s leading cultural tourism destinations.*

**Keywords:** *Film, cultural documentaries, expository, Bandung City of Heritage.*

## ABSTRAK

Film adalah sebuah karya seni dalam bentuk media rekam yang merepresentasikan realitas sosial dan merupakan salah satu media massa yang memiliki efek kuat pada apresiatornya. Teknik dan prinsip yang diterapkan pada film telah memberi kekuatan untuk bercerita, mengekskresikan emosi dan menyampaikan ide dalam bingkai audio visual. Dokumenter merupakan salah satu genre film yang kontennya mengungkap fakta-fakta di mana sajiannya fokus pada subjek-subjek tertentu, misalnya; ilmu pengetahuan, perjalanan, budaya, sejarah, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kedalaman riset dalam mengungkap data dan fakta telah menjadikan film dokumenter sebagai tontonan menarik karena tidak saja mampu memberi informasi, edukasi dan hiburan tetapi juga dapat memberikan pencerahan, memotivasi dan memberi solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Film dokumenter “Bandung City of heritage”, merupakan karya dokumenter dengan beragam tema di dalamnya yaitu; perjalanan, sejarah, dan budaya. Kontennya mengungkap fakta bahwa Kota Bandung layak mendapat julukan sebagai “Kota Cagar Budaya” karena kekayaan warisan bangunan bersejarahnya yang melimpah. Gaya ekspositori diterapkan karena deskripsi menghantar perjalanan dokumentaris, mengungkap sejarah dan mengekspos keindahan warisan budayanya. Metode penelitian yang digunakan

dalam riset dokumenter ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka dan tinjauan karya. Tujuan penelitian, mendesain karya audio visual berbasis riset sebagai salah satu wujud proses pewarisan nilai-nilai budaya yang menarik untuk diapresiasi dan dikunjungi. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya yang bisa dijadikan sebagai media promosi Kota Bandung agar dapat menjadi salah satu kota destinasi wisata budaya unggulan Indonesia yang membanggakan.

**Kata Kunci:** Film, dokumenter budaya, Ekspositori, Bandung City of Heritage,

## PENDAHULUAN

Kota Bandung sejak lama dikenal sebagai kota laboratorium arsitektur paling lengkap karena banyak memiliki peninggalan bangunan cagar budaya yang indah, unik, dan langka. Sejak Kota Bandung berdiri 212 tahun silam, kota ini telah didesain dengan konsep tata kota yang matang dan menjadi kota kawasan pengunungan yang asri serta sejuk sehingga sangat nyaman untuk ditinggali.

“Tidaklah mengherankan, Kota Bandung sejak lama telah memperoleh banyak sekali julukan karena keindahan dan kenyamanannya, antara lain: *Paradise in Exile* (1750-an), *Bandung Excelcior* (1856), *The Sleeping Beauty* (1884), *De Bloem der Indische Bergsteden* (1896) *Parijs Van java* (1920), *The Garden of Allah* (1921), *Intellectuale Centrum van Indie* (1921), *Staatskundig Centrum van Indie* (1923), *Europe in de Tropen* (1930), Kota Pensiunan (1936), Kota Permai (1950), Kota Kembang (1950-an), Kota Konferensi, Kota Pendidikan dan Ibu Kota Asia Afrika (1955).” (Katam dan Abadi, 2005:7)

Beberapa nama yang pernah disematkan untuk Kota Bandung, banyak yang sudah sirna karena sudah tidak tampak lagi wujudnya bahkan mungkin masyarakat hanya mengenal beberapa saja di antaranya; Kota Kembang, *Parijs Van java*, dan Kota Pendidikan.

Kenyataan menunjukkan bahwa secara kasat mata, masyarakat kini masih bisa menyaksikan dan menikmati rangkaian beberapa bangunan bersejarah yang menghiasi kota dengan beragam gaya arsitektur yang mempesona. Berdasarkan catatan dan data yang terlampir pada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya tercatat Kota Bandung memiliki 1770 cagar budaya. Bangunan cagar budaya tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu 254 terdaftar masuk ke dalam golongan A, 455 golongan B, dan 1061 golongan C. Selain itu, Kota Bandung memiliki 62 titik yang terdaftar ke dalam situs cagar budaya. Mengacu pada data di atas, maka sudah selayaknya Kota Bandung juga mendapat julukan sebagai “*City of Heritage*”.

Realisasi perda yang tidak mudah mengingat implementasinya sering berhadapan dengan kepentingan lain yang tidak sejalan dengan apa yang diperjuangkan. Selain itu, konsistensi pemerintah juga perlu diuji agar apa yang tertuang di perda dapat dilaksanakan. Urgensi peraturan dari mulai level daerah sampai pusat untuk upaya pelestarian warisan cagar budaya, sudah melalui proses panjang yang melibatkan pemikiran para akademisi, pemerintah dan

para stakeholder sehingga diharapkan bisa tepat sasaran.

“Setidaknya ada empat pertimbangan pokok yang dipakai DPR-RI ketika merumuskan UU Cagar Budaya: pertama, dari sisi ekonomi, cagar budaya harus mampu meningkatkan harkat kehidupan rakyat banyak; kedua, dari sisi tanggung jawab publik, pelestarian cagar budaya adalah “kewajiban” semua orang; ketiga, dari sisi peradaban, pelestarian cagar budaya harus membuka peluang upaya pengembangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat; dan keempat, dari sisi tata kelola negara, pemerintah “meringankan beban” pelestarian yang ditanggung masyarakat. Dapat dikatakan, hal ini merupakan paradigma baru dalam melihat cagar budaya. Dengan adanya perubahan paradigma pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Sapto dan Mashuri, 2014)”

Para pencinta dan pemerhati warisan cagar budaya menegaskan bahwa setiap peninggalan memiliki potensi untuk dijadikan suatu benda cagar budaya dengan beberapa kriteria yang bisa dikaji dan dianalisis secara seksama. Adapun kriteria yang disepakati menurut pemerhati cagar budaya Bandung, Harastoety adalah, 1) Nilai sejarah, hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau sejarah politik (perjuangan), sejarah ilmu pengetahuan, sejarah budaya termasuk di dalamnya sejarah kawasan maupun bangunan (yang lekat dengan hati masyarakatnya), tokoh penting baik pada tingkat; 2) Nilai arsitektur, berkaitan dengan wajah bangunan (komposisi elemen-elemen dalam tatanan lingkungan) dan gaya tertentu (wakil dari periode gaya

tertentu) serta keteknikan; 3) Nilai ilmu pengetahuan, mencakup bangunan-bangunan yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan; 4) Nilai sosial budaya (*collective memory*), berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan lokusnya. 5) Umur, berkaitan dengan umur kawasan atau bangunan cagar budaya. (Harastoety, 2011)

Kehadiran sebuah warisan cagar budaya seringkali tidak bisa lepas dari perjalanan panjang terbentuknya sebuah kota atau suatu kawasan. Tahapan pertumbuhan kota dari suatu kota kecil yang terisolasi menjadi suatu kota modern yang sarat dengan fasilitas menjadi suatu perubahan yang juga lekat dengan pandangan masyarakat penghuninya. Maudia berubah, maka ingkungan yang mengitarinya termasuk segala reka ciptanya juga berubah. Tentu saja banyak nilai-nilai yang melekat di dalamnya yang idealnya menjadi dasar pijakan di langkah-langkah berikutnya. Misalnya terkait dengan konsep modernitas.

Sulistyo (2020), menjelaskan: “Konsep modernitas, salah satunya dengan memfokuskan pada persoalan identitas kota itu sendiri. Kajian-kajian perkotaan (*urban studies*) pada umumnya dilakukan oleh para arsitek, planolog, ekonomi perkotaan, serta bahkan developer dan investor. Namun demikian, dalam kacamata sejarah dan arkeologi, kota-kota merupakan representasi dari identitas jati diri sebuah bangsa karena budaya materi (*material culture*).”

Perjuangan pemerintah daerah melalui instansi terkait dan para pecinta bangunan bersejarah di Kota Bandung terus dilaksanakan agar Kota Bandung tidak

kehilangan identitasnya dan masih tetap bangga memiliki ikon-ikon kota untuk dapat diapresiasi oleh generasi-generasi selanjutnya. Namun, di tengah keindahan kota tersebut, berulang kali dan terus terjadi bangunan-bangunan bersejarah ini banyak yang rusak ter bengkalai, dan beberapa sudah hilang dirubuhkan. Ada konflik kepentingan dalam menyamakan persepsi mengenai pentingnya suatu upaya pelestarian. Padahal, kehadiran bangunan-bangunan tersebut menjadi saksi perjalanan panjang terbentuknya Kota Bandung, beragam peristiwa penting yang tidak boleh dilupakan masyarakat Indonesia telah terjadi di kota ini.

Hal ini telah memotivasi pengusul untuk menggali, mengkaji dan menganalisis berbagai informasi yang telah ada yang disusun oleh para ahli sejarah, arsitektur, budayawan dan para pencinta cagar budaya yang ada di Kota Bandung dan meramunya dalam sebuah desain film dokumenter berbasis riset mengenai cagar budaya di Kota Bandung. Mengacu pada apa yang telah dijabarkan di atas, penulis terinspirasi untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya film dokumenter pendek. Penulis memandang desain dokumenter cagar budaya bisa dijadikan sebagai strategi untuk mengkomunikasikan nilai kesejarahan, sumber ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Kota Bandung” karena film dokumenter merupakan media informasi yang tepat dan menarik untuk menyajikan fakta dan peristiwa. Gaya penyutradaraan yang diterapkan adalah ekspositori karena menggunakan kekuatan narator sebagai suara utama yang mendeskripsikan visual film. Karya ini menjadi model pemantik,

khususnya bagi para pemula bahwa mengemas karya yang informatif, edukatif, persuasif dan tentu memhibur bisa dimulai dari wilayah sekitar namun belum tersentuh maksimal. Setiap pengkarya dapat berkontribusi melalui media untuk menyebarkan pemikiran dan ide inspiratif sesuai dengan kapasitasnya. Diharapkan atensi masyarakat yang menontonnya dapat terambil sehingga bisa menyadari pentingnya suatu penghormatan terhadap warisan cagar budaya dan kawasan yang mengitarinya serta segala nilai-nilai luhur yang melekat di dalamnya.

Tujuan produksi ini didasarkan pula karena film memiliki kekuatan yang dapat diandalkan. Javandalasta (2014:17) mengemukakan bahwa: 1) Film memiliki pengaruh emosional yang cukup kuat apalagi jika konten yang ditayangkan memiliki keterkaitan dengan pengalaman personal; 2) Mampu mengilustrasikan kontras visual secara langsung; 3) Film dapat berkomunikasi dengan penontonnya serta menjangkau ke dalam perspektif pemikiran dan 4). Film dapat berperan sebagai agen perubahan; 5) Tampilan audio visual telah memberikan pengalaman nyata pada penontonnya.

Heriyawati dan Wartika (2014:400) mengemukakan bahwa pada dasarnya karya film memiliki kekuatan dengan karakteristik tersendiri. Sebagai media audio visual mampu merepresentasikan bahasa audio ke dalam bahasa visual secara lugas, perembangan film tidak kepas dengan kontribusi teknologi canggih sehingga tampilannya bisa semakin baik dan menarik dalam mengolah tampilan ruang, waktu dan peristiwa. Karya film dokumenter tidak hanya menampilkan visual

dari suatu peristiwa, tetapi secara nyata mampu juga menampilkan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang implementasinya diselenggarakan dengan metode penciptaan karya film dokumenter. Teknik pengumpulan data dioptimalkan untuk mendapat data-data lapangan sebagai kekuatan utama dalam karya film dokumenter. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang *outputnya* adalah data yang tersusun secara tertulis, lisan serta pengamatan dari tingkah laku masyarakat yang sedang diamati. "Penelitian kualitatif sebagai suatu *disciplined inquiry*, bukanlah kegiatan acak-acakan yang tidak berstruktur. Ia merupakan kegiatan berstruktur, berencana, dan berstrategi. (Hardani, 2020 : 37 )."

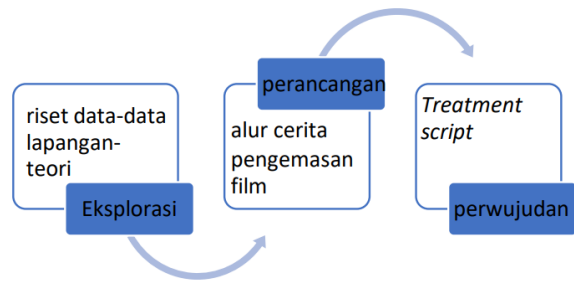
Metode penelitian sangat erat kaitannya dengan tahap pra produksi walaupun pendalaman dan penggalian data dapat terus dilakukan ditahap produksi dan pasca produksi untuk lebih melengkapi informasi yang dibutuhkan.

### 1. Pra Produksi

Beberapa tahapan yang dilakukan di pra produksi adalah sebagai berikut:

#### A. Tahap Eksplorasi

Tahap eksploasi dilakukan setelah mendapatkan ide. Pencarian data-data pendukung yang memperdalam informasi diperoleh melalui riset literasi, observasi, dokumentasi dan wawancara untuk memperkuat data penelitian.



Gambar 1: Ilustrasi Metode Penciptaan  
(Sumber: pengolahan data: Enok Wartika, 2022)

#### B. Tahap Perancangan

Setelah melakukan riset, selanjutnya memasuki tahap perancangan. Di sini penulis juga mengembangkan alur cerita dan cara pengemasan film dokumenter pendek sebagai media informasi, edukasi, persuasi dan hiburan.

#### C. Tahap Perwujudan

Pada tahap ini penulis menyelesaikan *treatment* alur cerita dan dikembangkan menjadi naskah film dokumenter, di mana skripnya menjadi narasi utama yang dibacakan narator.

## 2. Produksi

Pada tahap ini dilakukan proses syuting mengacu pada jadwal kerja yang sudah direncanakan dan naskah yang sudah disusun pada pra produksi.

## 3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, eksekusinya bekerjasama dan memberi masukan. Penulis naskah, sutradara, penata kamera, dan editor berkolaborasi. Penulis melanjutkan proses pemilahan data visual pada tahap editing dan dikemas menjadi sebuah film dokumenter. Proses *editing* disempurnakan dengan tambahan *color grading* dan *audio mixing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Sumber Film

Karya film dokumenter bertema budaya, sejarah dan perjalanan ini terinspirasi fenomena bahwa Kota Bandung layak mendapat julukan sebagai 'City of Heritage' karena warisan cagar budayanya yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan merupakan saksi bisu serta bukti sejarah panjang terciptanya Kota Bandung dan Bangsa Indonesia pada umumnya. Di sisi lain, kehadiran cagar budaya di Kota Bandung banyak yang terlantar. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui potensi kekayaan cagar budaya kotanya. Padahal sejarah menunjukkan, banyak peristiwa yang sangat penting terjadi di Kota Bandung. Agar kehadirannya tidak semakin mengkhawatirkan, maka kekayaan warisan cagar budaya ini harus diinformasikan dengan media komunikasi yang tepat dan kontinuitas pelaksanaannya terkontrol. Hal ini sebagai salah satu upaya pendokumentasian melalui ekranisasi atau alih wahana. Ekranisasi adalah transformasi dari karya sastra ke bentuk film, yang berarti layar. Dengan meminjam istilah ekranisasi dari bahasa Prancis ini, peneliti akan mengangkat atau memindahkan sebuah artefak cagar budaya ke dalam seni film dokumenter (Rustiyanti, dkk, 2021: 186).

Cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui penetapan.

(Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya)

"Peninggalan kebudayaan berupa bangunan sesungguhnya merupakan "saksi bisu" dari berbagai peristiwa saat digunakan, baik di dalamnya maupun di sekitarnya. Oleh karena itu, bangunan selain mempunyai nilai arsitektural juga mempunyai nilai sejarah. Makin lama bangunan itu berdiri, makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya. (Sumalyo, 1997: 1)". Nilai adalah sesuatu yang penting, baik dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia. Baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan sosial budaya.

Pandangan masyarakat yang sempit harus terbuka bahwa warisan cagar budaya dengan berbagai konsep dan nilai-nilai luhurnya bisa menunjang kemajuan dan perkembangan ekonomi. Pelestarian dan pengetahuan mengenai warisan cagar budaya harus memotivasi pandangan yang berorientasi ke masa depan. Sosialisasi yang rendah harus ditingkatkan agar dapat merangsang keinginan untuk memunculkan kebutuhan akan informasi mengenai kekayaan cagar budaya kota yang unik dan indah serta sarat dengan ilmu pengetahuan, nilai sejarah dan kebudayaan.

"Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan



**Gambar 2: Gedung Sate "Ikon Kota Bandung"**  
(Sumber: Infowisata Bandung, 2022)

Bangsa-Bangsa (UNESCO) mendefinisikan warisan secara luas dan baik: 'warisan adalah warisan kita dari masa lalu, apa yang kita jalani hari ini, dan apa yang kita wariskan kepada generasi mendatang'. Dalam definisi ini, warisan tidak dibatasi waktu atau dibatasi pada benda-benda material – apakah itu peninggalan bersejarah, bangunan, artefak, atau apa pun. Warisan dimaknai sebagai fondasi masa kini, batu loncatan untuk masa depan, dengan generasi sekarang sebagai pemelihara dan penghubung kreatifnya. (Rodwell, 2007: 7)"

Warisan (*heritage*) budaya memiliki arti penting terhadap apa yang dihadapi di masa kini atau masa yang akan datang. Apabila keberadaannya punah maka identitas bangsa yang bersangkutan juga akan terkikis. Hal ini disebabkan karena warisan berkaitan dengan proses pewarisan nilai, kepemilikan, tradisi, kebanggaan dan hal-hal unik lainnya yang mewarnai perjalanan suatu proses kehidupan baik individu, kelompok, organisasi, wilayah maupun suatu bangsa tertentu

Selanjutnya terkait dengan pentingnya melakukan pelestarian warisan bangunan cagar budaya telah banyak ditekankan para peneliti terdahulu bahwa keberadaannya

banyak memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pemiliknya. "Bangunan bersejarah adalah salah satu yang memberi kita rasa takjub dan membuat kita ingin tahu lebih banyak tentang orang-orang dan budaya yang menghasilkannya. Memiliki nilai arsitektur, estetika, sejarah, dokumenter, arkeologi, ekonomi, sosial dan bahkan politik dan spiritual atau simbolis; tetapi dampak pertama selalu emosional, karena itu adalah simbol identitas dan kesinambungan budaya kita—bagian dari warisan kita. (Fielden, 2003: 1)"

Bagi masyarakat umum tentu untuk memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai luhur yang melekat pada suatu objek cagar budaya tidaklah mudah. Masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dalam referensi dan pengalaman di berbagai aspek harus dipandu dengan satu arahan pikiran yang memadukan logika dan rasa tanpa terlalu diajak berpikir ilmiah yang berat. Hati dan pikiran masyarakat harus diayun dengan strategi komunikasi yang persuasif dan menarik namun kaya akan nilai informasi mengenai objek-objek budaya. Sajian film dokumenter audio –visual berbasis riset bisa menjadi salah satu solusi merangsang kepedulian dan atensi masyarakat terhadap kekayaan yang sangat berharga namun tak tersentuh secara maksimal.

### **Konsep Karya Film Dokumenter "Bandung City of Heritage"**

Eksekusi karya yang sarat dengan pesan-pesan pelestarian suatu kawasan dengan kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah lepas dari

kontribusi komunikasi dengan berbagai teknik, metode dan strateginya. "Komunikasi adalah suatu proses di mana terdapat penetapan makna yang saling menguntungkan, tanggapan simultan oleh semua orang dalam transaksi, pemberian dan penerimaan yang terus-menerus dari banyak pesan, sirkularitas, dan berbagai saluran komunikasi" (Berlo dalam Hariss, 2008: 17) )."

Lebih jauh terkait pentingnya melakukan proses komunikasi yang tepat terkait proses pewarisan ini dijelaskan oleh (Berger dan Luckman dalam Mett dalam Baldwin, 2004: 6), yaitu, komunikasi adalah alasan mengapa masyarakat dapat tetap ada. Komunikasi adalah mekanisme dimana budaya dibangun, dibentuk, dan dipertahankan dari waktu ke waktu dan lintas generasi. Ini adalah mekanisme di mana nilai-nilai budaya, norma, ritual, peran sosial, hierarki, organisasi, dan sebagainya dimanifestasikan, dipahami, dan dibagikan oleh anggota suatu budaya. Tanpa komunikasi, secara harfiah, tidak akan ada pengorganisasian sosial. Namun, secara paradoks, komunikasi juga dibentuk dan dibatasi oleh budaya yang diciptakannya.

Film adalah salah satu media komunikasi yang digunakan sebagai wahana dalam proses pewarisan nilai-nilai cagar budaya. Sebagai media massa film memiliki beberapa fungsi dan peran untuk masyarakat. Peran dan fungsi film cukup signifikan dalam menjaga suatu kebudayaan di masyarakat tetap eksis. Kehadirannya bukan saja sebagai menyediakan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi tetapi lebih jauh lagi dapat dijadikan sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan

nilai-nilai, norma dan kebudayaan. Konten-konten yang ada dalam karya film memberi kesempatan kepada para penontonnya untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan gaya hidup, tata cara serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini tentu tergantung pada kapasitas adaptasi dan penerimaan pesan yang terkandung di film oleh para penontonnya, karena pada dasarnya heterogenitas *audience* film sebagai media massa sangat tinggi.

Penulis memproduksi film dokumenter ini merupakan salah satu strategi untuk mengkomunikasikan eksistensi cagar budaya Kota Bandung karena karakteristiknya mampu merepresentasikan realitas dengan pendalaman kreatifitas dan interpretasi pembuatnya. Media komunikasi ini sesuai dan cukup efektif dalam merangsang kekritisan logika dan rasa sehingga menumbuhkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan, memperluas pengetahuan, pemahaman, penyikapan masalah dan memberi gambaran solusi berkaitan dengan eksistensi kekayaan cagar budaya yang ada di Kota Bandung.

Karya film dokumenter yang didesain merupakan implementasi dari konsep naratif dan konsep sinematik yang telah disesuaikan dengan genre film yang diproduksi. "Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif. (Pratista, 2008: 2)"

Film dokumenter "*Bandung City of Heritage*" memiliki konsep sinematik yang



cukup merepresentasikan karya walaupun masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang dijadikan bagian dari proses belajar dan berkarya. Pratista (2008: 1), sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan film, serta hubungan antara kamera dengan obyek yang diambil.

1. Gaya penyutradaraan yang diterapkan adalah ekspositori yaitu menampilkan narasi secara langsung agar penonton memahami apa yang disampaikan film.
2. Konsep audio dan musik menggunakan ilustrasi yang sesuai dengan latar Kota Bandung sebagai kota besar yang ramai, iramanya diselaraskan dengan karakter kesibukan kota.
3. *Mise-en-Scene*, yaitu segala sesuatu yang nampak di depan kamera, meliputi;
  - setting/latar film yaitu pusat Kota Bandung,
  - tata cahaya menggunakan cahaya natural sesuai dengan perubahan waktu dari mulai pagi sampai malam sehingga mencerminkan suasana perjalanan menyusuri Kota Bandung. Alami disini mengandalkan pencahayaan dari matahari karena pengambilan gambar kebanyakan dilakukan di luar ruangan
  - Pada film ini tidak mencantumkan kostum dan makeup, karena yang menjadi objek film adalah bangunan cagar budaya, unsur manusia hanya sebagai para pelaku team produksi, dan tidak berada di depan layar.



**Gambar 3: Latar Pusat Kota Bandung**  
(Sumber: Screenshot Film *"Bandung City of Heritage"* 2021)



**Gambar 4: Screenshot Latar Kota Bandung yang menggambarkan kepadatan permukiman**  
(Sumber: *"Bandung City of Heritage"* 2021)



**Gambar 5: Visualisasi perjalanan sore**  
(Sumber: Screenshot Film *"Bandung City of Heritage"* 2021)



**Gambar 6: Visualisasi Keunikan Bentuk Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung**  
(Sumber: Screenshot *"Bandung City Heritage"* 2021)

## SIMPULAN

Film dokumenter adalah film yang digunakan sebagai media untuk memvisualkan kejadian nyata yang disusun secara lebih terstruktur dan melibatkan unsur subjektifitas pembuatnya. Kekuatan film dokumenter terlihat fokus pada subjek-subjek tertentu sehingga riset merupakan suatu keniscayaan agar karya yang dihasilkan memiliki keakuratan data dalam memberikan nilai-nilai informasi, edukasi, persuasi, dan entertainmen bagi para penontonnya. Kekuatan film dokumenter dalam menyajikan fakta adalah sejalan dengan kedalaman riset team pengkaryanya. Audio visual yang ditampilkan mampu membuka dan mentransfer nilai-nilai dan makna dari suatu peristiwa karena digalidari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Film dokumenter "Bandung City of Heritage", merupakan film dengan multi tema yaitu; perjalanan, budaya dan sejarah. Karya ini dibuat sebagai salah satu upaya team penulis untuk berkontribusi menginformasikan warisan kekayaan cagar budaya di Kota Bandung. Eksistensi bangunan cagar budaya ini layak untuk dilestarikan karena kaya akan nilai-nilai ilmu pengetahuan, budaya dan sejarah. Kehadirannya adalah pelengkap dan alternatif dari sekian banyak karya film yang serupa, namun setiap karya diharapkan ada pembeda sehingga originalitasnya dapat tetap terjaga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh dana hibah penelitian dalam skema Hibah Penelitian Terapan Kompetitif Nasional; 2).Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung beserta jajarannya yang telah memfasilitasi kelancaran penelitian, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISBI Bandung yang telah membantu proses kelancaran penelitian dari mulai pengajuan sampai pelaporan penelitiandan 3).Para narasumber dan seluruh team penelitian yang telah membantu kelancaran penelitian.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, John. R at all. (2003). *Communication Theories for Everyday Life*, Boston: Pearson
- Bernard, Sheila Curran. (2007). *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. Second Edition United States of America: Elsevier Inc
- Effendy, Onong U. (1992). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remadja Rosda Karya.
- Evershed, Sarah. *Film, Ethnography, and the Senses: The Corporeal Image*. *American Anthropologist* ;Dec( 2006(; 108, 4; Academic Research Library. pg. 908

- Fieldan, M, Bernard, *Concervation of Historic Building*, Oxford: Architectural Press
- Gerzon R. Ayawaila. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Harastoeti. D. H., (2011). *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*, Bandung: CSS Publish
- Harris E. Thomas, Nelson D. Mark. (2008). *Applied Organizational Communication*, New York: Lawrence Erlbaum Associates
- Heriyawati, Yanti. Wartika, Enok. (2013). *Model Rekam Jejak Ritual Ngabubur dalam Film Dokumenter*, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Panggung, Vo. 23 No. 4 Desember 2013, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung>
- Himawan Pratista. (2008). *Memahami film / Penulis: Pratista, Himawan*, Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Javandalasta Panca. (2014), 5 hari mahir bikin film ; jangan cuma bisa nonton, ayo bikin filmmu sendiri, Jakarta: Java Pusataka Group,
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. (2000). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katam Sudarsono, Abadi Lulus. (2005). *Album Badoeng Tempo Doeloe*, Bandung, Navress Indonesia
- Marselli Sumarno. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Daerah Kota Bandung, No 7 Tahun 2028 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya
- Rustiyanti, Sri dkk. (2021). Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Volume 36, Nomor 2, Mei 2021, p 186 - 196.
- Rodwell, Dennis. (2007). *Conservation and Sustainability in Historic Cities*, Oxford UK: Blackwell Publishing
- Sapto, Ari, Mashuri. (2014) *Pengembangan Wisata Terpadu Berbasis Cagar Budaya*, Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun ke delapan, No 2 Desember 2014, <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4765>
- Sumalyo, Julianto. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Sulistyo, Ari. (2020). *Jakarta dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota Melalui Tinggalan Cagar Budaya*, Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhala, Vol. 23 No. 1 2020, doi: 1-17 10.24832/bas.v22i1.387, <https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/>
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.